



## Hubungan Kekerasan Dalam Berpacaran Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Di Universitas X Kota Bekasi

Fauziah Vara Afifah<sup>1</sup>, Netty Merdiaty<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi<sup>1</sup>,  
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya<sup>2</sup>

Received: 09 November 2024  
Revised : 15 November 2024  
Accepted: 21 November 2024

### Abstract

*This research explains the relationship between violence in dating and resilience in students at X University, Bekasi City, which is one of the private universities in Bekasi City. This research aims to determine whether there is a relationship between dating violence and resilience using 137 respondents from Universitas X. The method used in this research is quantitative correlational analysis with the aim of seeing the relationship between the two variables studied, in data analysis process using with helm of IBM SPSS 25 software. The results in this study show a correlation coefficient value of  $-p < 0,05$ . This value provides an explanation that violence in dating and resilience has a negative relationship. Based on research results which show that there is a relationship between violence in dating and resilience in students as University X.*

**Keywords:** *Violence in Dating, Students, Resilience*

(\*) Corresponding Author: [varaafifah9222@gmail.com](mailto:varaafifah9222@gmail.com)

**How to Cite:** Afifah, F. V., & Merdiaty, N. (2024). Hubungan Kekerasan Dalam Berpacaran Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Di Universitas X Kota Bekasi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14567131>.

## PENDAHULUAN

Kekerasan di Indonesia masih menjadi ancaman bagi perempuan. Data dari Komnas Perempuan (2022) menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran terhadap Perempuan mencapai peningkatan dari tahun sebelumnya namun pencegahan dan penanganannya masih belum ada perubahan. Data CATAHU pada tahun 2021 bentuk kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan fisik, sedangkan pada tahun 2022 kekerasan seksual. Data dari lembaga layanan menunjukkan perbedaan pola yaitu tahun 2021 yang paling dominan adalah kekerasan psikis sedangkan pada tahun 2022 yang paling dominan adalah kekerasan fisik. Data gabungan dari lembaga layanan dan Komnas Perempuan yang menjelaskan bahwa persentase kekerasan fisik (32%) paling dominan, kekerasan seksual (30%) dan kekerasan psikis (24%). Kekerasan ekonomi paling sedikit (6%) yang dilaporkan oleh korban perempuan.

Kasus kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh salah satu mahasiswi di universitas x berinisial AS yang mengaku bahwa telah dianiaya oleh laki-laki berinisial BJK sejak uni 2022. AS dianiaya karena menolak pulang bersama. AS mengaku diseret ke dalam mobil oleh pelaku dan di dorong untuk masuk ke mobil. AS menyebutkan bahwa telah mendapatkan kekerasan verbal dan fisik berkali-kali. AS pun melaporkan BJK atas perilaku pasangannya itu. AS sempat memaafkan dan tidak ingin melanjutkan kasus tersebut, namun dugaan yang di mana AS berpikiran bahwa BJK akan berubah ternyata salah. Pihak kampus ikut turun tangan mengenai kasus kekerasan dalam berpacaran ini, karena

kasus ini terjadi di area kampus. Dan pada akhirnya AS serta keluarga memutuskan untuk melanjutkan kasus dugaan penganiayaan tersebut secara hukum (Elliani charina, 2023).

Menurut Luh (2020) berpendapat bahwa korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran dapat bangkit kembali dan bertahan untuk menjalani hidupnya serta mampu untuk menghilangkan dampak buruk dari kejadian yang menyebabkan trauma. Korban kekerasan dalam berpacaran yang memiliki resiliensi akan berfungsi untuk meminimalisir, mencegah, serta melawan dampak negatif yang timbul dari kekerasan dalam berpacaran sehingga individu tidak lagi melakukan kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri (Suliswarno et al., 2021). Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berkembang serta beradaptasi pada permasalahan yang ada di hidupnya. Resiliensi dapat dimiliki pada individu yang memiliki pengalaman kekerasan dalam berpacaran dan dianggap sebagai kemampuan pada individu untuk bangkit dan bisa kembali menjalankan kehidupannya dengan baik (Susanti & Adhyatma, 2023).

Martínez dan Ruch (2017) mengatakan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh emosi dan cara individu dalam menghadapi masalah. Resiliensi merupakan daya lenting yang dimiliki oleh setiap individu ketika mengalami sebuah peristiwa yang menyengsarakan dalam jangka waktu yang panjang, individu mampu untuk keluar dari masalah memiliki emosi yang positif, mampu mengontrol impuls, berpikir secara luas dan tepat dalam mengambil tindakan, sehingga akhirnya individu dapat berdaya dan memiliki kekuatan untuk pulih secara mental dan kembali siap untuk menghadapi masa depan (Kaisar & Kurniawan, 2022). Resiliensi memiliki keterkaitan dengan kesehatan fisik maupun psikis individu, resiliensi mampu memberikan individu dengan kapasitas untuk mempertahankan kesehatannya dan pulih seperti keadaan semula baik secara psikis, fisik, maupun hubungan interaksi sosial setelah mengalami berbagai peristiwa dalam hubungan (Vinkers et al., 2020).

Tingkat resiliensi cenderung lebih tinggi pada perempuan yang sudah melepaskan ikatan emosional dengan pasangannya dibandingkan dengan individu yang secara emosi maupun kognitif masih bergantung dengan pasangan. Resiliensi memiliki keterkaitan dengan fisik maupun psikis individu. Resiliensi memberikan individu pada kapasitas untuk dapat mempertahankan kesehatan dan pulih seperti keadaan semula secara fisik, psikis, maupun hubungan interaksi sosial setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran (Vinkers et al., 2020). Meningkatkan resiliensi korban kekerasan dapat melalui konseling, korban akan berkonsultasi tentang permasalahan yang sedang dihadapi dengan pihak dinas sosial yang akan membantu korban dalam melakukan penyelesaian masalah. Dengan menjalankan konseling korban akan dapat mengetahui tentang dirinya, korban juga belajar untuk dapat mengendalikan emosi dan cara berpikir yang diharapkan dalam menghasilkan kesuksesan (Maree & Venter, 2018).

Korban yang mengalami kekerasan akan menarik diri dan tidak semangat dalam menjalani kehidupan, namun korban akan mulai bangkit ketika mendapatkan dukungan sosial serta mampu untuk menyatakan tentang kejadian yang sebenarnya terjadi kepada orang terdekat (Atika, 2021). Menurut Intan (2019) resiliensi merupakan adaptasi positif yang dapat membantu individu dalam mengatasi kesulitan, kehilangan, dan kesengsaraan dalam hidup. Sehingga

individu dapat bangkit kembali, berkembang, mampu menghadapi permasalahan dan tantangan baru dalam kehidupan. Korban yang mengalami dampak negatif akibat dari kekerasan dalam berpacaran melakukan resiliensi agar dapat bangkit kembali dan menghilangkan dampak-dampak buruk serta trauma yang dihadapi. Dengan melakukan resiliensi individu dapat menghadapi dan mengatasi masalah serta mampu mempelajari kesulitan yang pernah terjadi di dalam hidup dijadikan pengalaman agar lebih baik ke depannya.

Kekerasan dalam berpacaran merupakan tindakan yang dapat melanggar hak asasi manusia (HAM). Kekerasan dalam berpacaran dapat berupa penelantaran fisik, kekerasan verbal, dan intimidasi psikologis yang dapat mengakibatkan individu mengalami cedera fisik, kerugian emosional, hingga kematian. Perempuan merupakan korban kekerasan yang paling banyak ditemui, laki-laki dianggap memiliki kekuasaan yang lebih untuk dapat melakukan hal apa saja yang menjadi keinginannya (Kaisar & Kurniawan, 2022). Dikatakan oleh Mayasari dan Rinaldi (2017) bahwa kekerasan dalam berpacaran sedikitnya dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu kekerasan fisik berupa penyerangan dan pemukulan serta kekerasan psikis/emosional berupa bentakan, ancaman, dan pengekangan. Kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu tindakan yang disengaja dengan cara melukai dan melakukan paksaan terhadap pasangannya secara fisik, verbal, emosional, dan seksual yang bertujuan untuk mempertahankan serta mencapai suatu kekuatan untuk mengendalikan pasangannya. Mengendalikan pasangan yang dimaksud yaitu seperti dalam bentuk penghinaan yang dilakukan di depan umum, menjauhkan pasangan dari teman-temannya, serta mengatur pakaian yang akan dipakai oleh pasangannya apa saja yang boleh dan tidak boleh (Solferino & Tessitore, 2021).

Kekerasan di dalam berpacaran juga dapat ditemui di lingkungan sekolah khususnya mahasiswa. Kekerasan dalam berpacaran terjadi tanpa memandang gender tertentu, namun sering kali yang menjadi korban kekerasan berpacaran umumnya adalah wanita, pelaku akan melakukan kekerasan dalam berpacaran ketika pasangannya tidak mengikuti perintah. Pelaku melakukan permintaan maaf dan berjanji untuk tidak melakukan hal tersebut kembali kepada pasangannya. Pelaku akan mengubah sikapnya menjadi manis agar korban menjadi luluh dan akan selalu memaafkan kesalahan pasangannya serta memaklumi semua perbuatan yang sudah dilakukan oleh pasangannya, sehingga kembali menjalani hubungan berpacaran seperti sebelumnya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi. Pada dasarnya individu yang pernah bersikap kasar kepada pasangannya cenderung akan mengulangi perbuatan yang sama (Kamila & Halimah, 2020).

Temuan yang dilakukan oleh Korkmaz dan Överlien (2020) menjelaskan bagaimana lingkungan sosial tempat kekerasan dalam berpacaran oleh mahasiswa itu terjadi dan berpengaruh besar terhadap proses resiliensi pada korban kekerasan. Hal ini ditekankan mengingat bahwa mahasiswa merupakan masa remaja yang dimana individu kebanyakan masih tinggal bersama orang tua dan masih menempuh pendidikan di lingkungan universitas. Korkmaz dan Överlien (2020) menjelaskan mengenai potensi tentang pentingnya tanggapan dari orang tua maupun dosen terhadap kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa, dan bagaimana seseorang mengarahkan korban untuk melalui proses resiliensi yang

keluar dari hubungan tersebut. Dukungan orang terdekat dan keluar dari hubungan tersebut. Dukungan orang terdekat dan teman sebaya juga berperan besar dalam proses resiliensi korban kekerasan dalam berpacaran, meskipun banyak korban yang menggambarkan bagaimana cara berhenti bertemu teman sebayanya ketika masih berada di dalam hubungan yang tidak sehat (Korkmaz & Överlien, 2020).

Menurut Maulida dan Rifayanti (2022) berpendapat bahwa wanita korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya akan cenderung merasa takut untuk menceritakan masalah yang dialaminya kepada orang terdekatnya, karena hal tersebut merupakan aib dalam hubungannya dan wanita tidak siap jika ada penilaian negatif atas kejadian yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita korban kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan oleh pasangannya merasa kesulitan untuk mengungkapkan isi hatinya kepada orang terdekatnya. Kekerasan dalam berpacaran akan mengakibatkan trauma, dampak psikologis yang di alami korban begitu membekas dan akan membuat korban sulit untuk menjalankan kehidupan yang produktif dan sehat karena selalu dibayangi oleh pasangannya. Korban yang memiliki resiliensi rendah tidak dapat merespons secara sehat dengan kekerasan yang terjadi di hidupnya sehingga korban yang telah mengalami kekerasan akan menjadi sulit untuk keluar dari lingkaran kekerasan yang ada.

Namun tidak semua korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran akan mengalami stres, masa sulit, dan dampak negatif yang berkepanjangan. Beberapa perempuan korban kekerasan dalam berpacaran mampu untuk mengatasi masa sulit di dalam hidupnya dengan cara berpikir rasional dan mampu untuk memutuskan serta mengambil langkah untuk kembali bangkit setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran (Marita & Rahmasari, 2021). Kekerasan dalam berpacaran terjadi seperti sebuah siklus, yang berarti tidak akan berhenti dan akan terus menerus berulang dengan pola yang sama bahkan bisa semakin parah hingga korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran berani mengambil keputusan untuk keluar dari hubungan tersebut. Setelah terjadi kekerasan dalam berpacaran, hal berikutnya yang terjadi ialah rekonsiliasi dimana pelaku membuat alasan atas kekerasan yang dilakukan serta meyakinkan pasangannya bahwa akan berubah. Hal selanjutnya korban kekerasan akan merasa bahwa pasangannya baik dan akan memaklumi atas segala perlakuan kekerasan yang dilakukan pasangannya (Natasya & Susilawati, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasional. Populasi dan sampel yang dipakai adalah 111 responden yang telah di hitung berdasarkan Aplikasi G\*Power dan ditambahkan untuk kebutuhan penelitian menjadi 137 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling*, dan teknik penentuannya menggunakan *purposive sampling*. penelitian ini menggunakan skala likert untuk teknik pengumpulan data. Dan penelitian ini menggunakan Uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi, dan uji homogenitas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kekerasan dalam berpacaran (KDB). Kekerasan dalam berpacaran adalah suatu tindakan yang sengaja

dilakukan dengan menggunakan taktik dan paksaan secara fisik untuk kekuatan dan kontrol terhadap pasangannya. Perilaku ini ditujukan agar korban tetap bergantung atau terikat kepada pasangannya. Variabel ini diukur menggunakan Skala dari Strauss A Murray (2007), dan telah di modifikasi menjadi kekerasan emosional dan kekerasan verbal.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah resiliensi. Resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) merupakan kemampuan yang ada pada individu untuk mengatasi kecemasan, stres, reaksi terhadap stres bahkan depresi. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari kesengsaraan. Variabel ini diukur menggunakan Alat ukur dari Connor dan Davidson (2003) yaitu dengan *The Connor-Davidson Resillience Scale* (CD-RISC).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengukuran Validitas dan Reliabilitas

#### Uji Validitas

Validitas diartikan sejauh mana alat ukur mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkap. Apakah aitem-aitem dalam alat ukur mencerminkan hal yang semestinya diungkap, tidak mengungkapkan hal di luar tujuan ukurannya (Periantalo, 2016).

Tabel 1. Alat Ukur Resiliensi

Aspek	Indikator	Setelah Uji Coba
		Favourable
Kompetensi Personal	Menunjukkan sikap tenang	22,11,24,21
	Tidak mudah putus asa	10,11,16,17
Percaya pada insting	Mampu mengatur emosi ketika menghadapi kesulitan	9,18
	Berpikir secara hati-hati	5,15,25
Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman	Bersikap positif akan situasi yang tidak menyenangkan	1,2,6
	Kemampuan beradaptasi disituasi yang tidak menyenangkan	19,23
Kontrol dan Faktor	Mampu mengontrol strategi ketika menghadapi kesulitan	7,8,14,4
	Mampu membuat orang lain mendukungnya ketika menghadapi kesulitan	13
Pengaruh spiritual	Percaya akan adanya Tuhan	3
	Keyakinan akan peran Tuhan dalam mengatur hidupnya	20
<b>TOTAL</b>		25

Berdasarkan pada tabel diatas jumlah dari 25 aitem pada variabel resiliensi tidak terdapat aitem yang gugur.

Tabel 2. Alat Ukur Kekerasan Dalam Berpacaran

Aspek	Indikator	Setelah Uji Coba	
		Favourable	Unfavourable
Kekerasan verbal dan emosional	Memanggil nama atau memberikan julukan negatif	1,2	3,4
	Suka merendahkan pasangan	5,6	7,8
	Berbicara dengan nada tinggi	9,10	11,12
	Memonopoli waktu pasangan	13,14	15,16
	Memberikan perkataan kasar	17,18	19,20
Kekerasan Fisik	Mengendalikan pasangan	21,22	23,24
Jumlah			24

Berdasarkan tabel diatas jumlah dari 25 aitem yang terdapat pada variabel kekerasan dalam berpacaran tidak terdapat aitem yang gugur.

### Uji Reliabilitas

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas, yaitu dengan cara menghitung nilai koefisien korelasi reliabilitas *Alpha Cronbach*. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas hasil pengukuran instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 25 for windows.

Tabel 3. Hasil uji Reliabilitas Skala Kekerasan Dalam Berpacaran dan Resiliensi

Variabel	Cronbach's Alpha
Resiliensi	0.946
Kekerasan Dalam Berpacaran	0.920

Berdasarkan hasil analisis pada skala resiliensi menunjukkan nilai hasil reliabilitas 0,946 dan pada variabel kekerasan dalam berpacaran menunjukkan hasil reliabilitas 0,920 yang berarti kedua variabel dikatakan reliabel dengan kategorisasi sangat bagus.

### Hasil Uji Asumsi

Untuk melakukan pengujian analisis regresi linear sederhana dalam mendapatkan hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu penting untuk melakukan uji asumsi atas data yang diolah yaitu sebagai berikut:

### Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak dan acuan yang dipakai adalah jika  $p > 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi secara normal. Sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Sig.
N	137

Kekerasan dalam berpacaran dan resiliensi	0.000
---	-------

Hasil uji normalitas pada tabel diatas dilakukan menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang terdapat dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal.

### Uji Linearitas

Uji linearitas memiliki fungsi untuk melihat apakah ada hubungan yang linear antar kedua variabel. Uji linearitas menggunakan *deviation from linearity* dengan signifikansi  $>0,05$  maka dapat dinyatakan linear.

Tabel 5. Uji Linearitas

Variabel	N	Deviation From Linearity	Keterangan
Kekerasan dalam berpacaran dan Resiliensi	137	0.671	Linear

Hasil dari uji linearitas maka dapat diketahui jika signifikansi dari *linearity* adalah 0,671 yang artinya  $>0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel kekerasan dalam berpacaran (Y) dengan variabel resiliensi (X).

### Uji Korelasi

Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan *non parametric test* dengan menggunakan teknik uji *Spearman's* dikarenakan data pada variabel penelitian ini tidak terdistribusi normal.

Tabel 6. Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	N
Kekerasan Dalam Berpacaran Resiliensi	-0.480**	0.000	137

Hasil dari uji korelasi maka dapat diketahui bahwa signifikansi dari uji korelasi pada penelitian ini adalah -0,480\*\* yang artinya data dalam variabel ini berkorelasi. Dan dilihat dari hasil perhitungan uji korelasi maka dapat diketahui nilai signifikansi 0,000 yang berarti  $<0,05$  dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel kekerasan dalam berpacaran dengan resiliensi.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan teknik *variance test* untuk mengetahui apakah variasi untuk beberapa data dari populasi memiliki varians yang sama atau tidak.

Tabel 7. Uji Homogenitas

Variabel	N	Homogeneity	Keterangan
Kekerasan dalam berpacaran dan Resiliesi	137	0.000	Tidak Homogeneity

Dari hasil uji homogenitas maka dapat diketahui jika signifikansi dari homogenitas adalah 0,000 yang artinya  $>0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data tidak homogen.

### Uji Kategorisasi

Kedua variabel penelitian ini dikategorikan untuk mengetahui gambaran pada subjek penelitian.

Tabel 8. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Kekerasan Dalam Berpacaran

Rumus	Kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
$x < \mu - 1.\sigma$	Rendah	$<70.64$	44	32.1%
$(\mu - 1.\sigma) \leq x \leq (\mu + 1.\sigma)$	Sedang	$70.64 - 73.46$	9	6.6%
$(\mu + 1.\sigma) \leq x$	Tinggi	$73.46$	84	61.3%
Total			137	100%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 32,1% dengan 44 responden dalam kategori rendah, 6,6% dengan 9 responden dengan kategori sedang, dan 61,3% dengan 84 responden yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil kategorisasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Universitas X Kota Bekasi yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kekerasan dalam berpacaran yang berada dalam kategori tinggi.

Tabel 9. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Resiliensi

Kategorisasi	Kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
$x < \mu - 1.\sigma$	Rendah	$<72.21$	87	63.5%
$(\mu - 1.\sigma) \leq x \leq (\mu + 1.\sigma)$	Sedang	$72.21 - 77.79$	5	3.6%
$(\mu + 1.\sigma) \leq x$	Tinggi	$77.79$	45	32.8%
Total			137	100.0

Pada data 2 menunjukkan terdapat 63,5% dengan 87 responden yang termasuk dalam kategori rendah, 3,6% dengan 5 responden yang termasuk dalam kategori sedang, dan 32,8% dengan 45 responden yang termasuk dalam kategori tinggi. Merujuk pada hasil mean empirik, maka rata-rata skor resiliensi berada pada kategorisasi rendah. Hasil kategorisasi tersebut memperhatikan bahwa sebagian besar Mahasiswa Universitas X yang menjadi subjek penelitian resiliensi berada dalam kategori rendah. Hasil uji hipotesis menunjukkan kekerasan dalam berpacaran berhubungan negatif dengan resiliensi sebesar  $r = -0,480^{**}$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kekerasan dalam berpacaran resiliensi pada Mahasiswa di Universitas X di Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan uji asumsi dan uji korelasi sehingga berhasil dan mampu untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan kekerasan dalam berpacaran dengan resiliensi.

Pada hasil kategorisasi resiliensi menunjukkan bahwa 63,5% dengan 87 responden yang termasuk dalam kategori rendah, 3,6% dengan 5 responden yang termasuk dalam kategori sedang, dan 32,8% dengan 45 responden yang termasuk dalam kategori tinggi. Merujuk pada hasil mean empirik, maka rata-rata skor

resiliensi berada pada kategorisasi rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama., (2019) bahwa resiliensi dengan kategorisasi rendah memiliki kemungkinan bawah hubungan individu dengan orang tua tidak harmonis, dan usia mahasiswa juga masih dalam tahap penyesuaian dari anak-anak ke dewasa, sehingga individu belum mampu untuk menerima dan memiliki resiliensi yang baik untuk menghadapi situasi yang terjadi di hidupnya.

Selanjutnya, dalam hasil uji kategorisasi yang dilakukan pada variabel kekerasan dalam berpacaran menunjukkan hasil 32,1% dengan 44 responden dalam kategori rendah, 6.6% dengan 9 responden dengan kategori sedang, dan 61,3% dengan 84 responden yang termasuk dalam kategori tinggi. Merujuk pada hasil mean empirik, maka rata-rata skor kekerasan dalam berpacaran berada pada kategorisasi tinggi. Merujuk pada hasil mean empirik, maka rata-rata skor kekerasan dalam berpacaran berada pada kategorisasi tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dubu et al., (2020) kekerasan dalam kategorisasi tinggi disebabkan karena adanya ketidaksetaraan pada remaja, teman sebaya, dan hierarki dalam pertemanan sangat berpengaruh pada perilaku kekerasan dalam berpacaran.

Berdasarkan hasil hipotesis simultan atau uji f, ditemukan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat hubungan antara kekerasan dalam berpacaran dengan resiliensi diperoleh signifikansi  $p < 0,05$  dilihat dari nilai koefisien korelasi dengan skor  $-0,480^{**}$  maka terdapat adanya hubungan yang bersifat negatif. Hal tersebut menunjukkan jika semakin tinggi kekerasan dalam berpacaran maka akan semakin tinggi pula resiliensi, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah kekerasan dalam berpacaran maka akan semakin rendah pula resiliensi pada Mahasiswa di Universitas X Kota Bekasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengkaji setiap fakta-fakta lain, karena adanya keterbatasan dalam memperoleh kriteria responden. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk penambahan mediasi atau hubungan secara langsung dari peneliti yang berkaitan dengan kekerasan dalam berpacaran dan resiliensi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada mahasiswa berada dalam kategorisasi rendah, artinya rata-rata mahasiswa di universitas x masih memiliki ketakutan yang besar untuk berani berbicara tentang kesengsaraannya selama mendapati kekerasan dalam berpacaran dan sebagian mahasiswa masih sangat minim pengetahuan mengenai resiliensi. Hubungan kekerasan dalam berpacaran dengan resiliensi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan yaitu dengan korelasi  $-0,480^{**}$  yang artinya semakin tinggi kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa maka semakin rendah resiliensi yang dimiliki mahasiswa dan begitu juga sebaliknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atika, N. (2021). Gambaran resiliensi pada remaja korban kekerasan seksual di kota padang. *Socio Humanus*, 3(1), 154–161.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>

- Dubu, R. V. I., Lerik, M. D. C., Wijaya, R. P. C., & Ruliati, L. P. (2020). Orientasi Dominasi Sosial dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2212>
- Elliani Charina. (2023, February). Viral Dialami Mahasiswi UPH, Kasus Kekerasan dalam Pacaran Tinggi di RI. *Detik Health*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6576183/viral-dialami-mahasiswa-uph-kasus-kekerasan-dalam-pacaran-tinggi-di-ri/1>
- Intan, R., Mir'atannisa, M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 70–76. [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)
- Jacobus G. Maree & Cobus J. Venter. (2018). IMPROVING THE CAREER RESILIENCE OF A SURVIVOR OF SEXUAL ABUSE. *Implementation Science*, 39(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1278348>
- Kaisar, M., & Kurniawan, Y. (2022). Gambaran Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Psikodimensia*, 21(2), 206–215. <https://doi.org/10.24167/psidim.v21i2.4669>
- Kamila, F. M., & Halimah, L. (2020). Hubungan Self Esteem dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Korban Remaja Putri di SMA Pasundan 7 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 309–314. <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.22410>
- Komnas Perempuan. (2022). Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Korkmaz, S., & Överlien, C. (2020). Responses to youth intimate partner violence: the meaning of youth-specific factors and interconnections with resilience. *Journal of Youth Studies*, 23(3), 371–387. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1610557>
- Luh, N., Cahya, I., Fauzia, R., Safitri, J., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Mangkurat, U. L., Yani, J. A., Banjarbaru, K., Selatan, K., & Pos, K. (2020). Gambaran Resiliensi Pada Korban Pedofilia Di Denpasar , Bali ( Studi Kasus Pada Kp & Wn ) Resilience Description of Pedofilia Victims in Denpasar , Bali ( Case Study on KP & WN). *Jurnal Kognisia*, 3.
- Marita, V. F., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* *Penelitian Psikologi*, 8(5), 10–22.
- Martínez-Martí, M. L., & Ruch, W. (2017). Character strengths predict resilience over and above positive affect, self-efficacy, optimism, social support, self-esteem, and life satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, 12(2), 110–119. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1163403>
- Maulida, W., & Rifayanti, R. (2022). Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 558. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.7706>

- Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X). *Sisi Lain Realita*, 2(2), 76–89. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2466](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2466)
- Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. (2020). Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9913>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk psikologi*. PUSTAKA BELAJAR. [http://lib.unj.ac.id/buku/index.php?p=show\\_detail&id=41622](http://lib.unj.ac.id/buku/index.php?p=show_detail&id=41622)
- Purnama, A. A. (2019). Self-Instruction Training untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4755>
- Solferino, N., & Tessitore, M. E. (2021). Human networks and toxic relationships. *Mathematics*, 9(18), 1–9. <https://doi.org/10.3390/math9182258>
- Strauss A Murray. (2007). *Reprinted from Journal of College Counseling, Vol. 10, p 79-89. © 2007 The American Counseling Association. Reprinted with permission. No further reproduction authorized without written permission from the American Counseling Association. 10.* [https://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/C\\_Murray\\_Dating\\_2007.pdf](https://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/C_Murray_Dating_2007.pdf)
- Suliswarno, S. B., Sari, M. T., & Mariska, S. E. (2021). Resiliensi Pada Remaja Putri Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus). *Motivasi*, 9(1), 1–13. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/5909%0A>
- Susanti, H., & Adhyatma, M. D. R. (2023). Gambaran Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Saat Pacaran. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 6, 30–48. <https://doi.org/10.30649/jpp.v6i1.81>
- Vinkers, C. H., van Amelsvoort, T., Bisson, J. I., Branchi, I., Cryan, J. F., Domschke, K., Howes, O. D., Manchia, M., Pinto, L., de Quervain, D., Schmidt, M. V., & van der Wee, N. J. A. (2020). Stress resilience during the coronavirus pandemic. *European Neuropsychopharmacology*, 35, 12–16. <https://doi.org/10.1016/j.euroneuro.2020.05.003>